

Kegiatan preservasi koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Nasional

Raisya Gita Cahyani¹, Ute Lies Siti Khadijah²

^{1,2}Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km.21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363

) * Korespondensi Penulis, Email: raisya20002@mail.unpad.ac.id

Received: May 2023; Accepted: May 2023; Published: May 2023

Abstrak

Perpustakaan Institut Teknologi Nasional (Itenas) memiliki koleksi dengan material organik yang cukup banyak. Koleksi Perpustakaan Itenas rentan terjadinya kerusakan koleksi pada level ringan hingga berat sehingga kegiatan preservasi menjadi salah satu jalan untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan preservasi koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Nasional melalui analisis kegiatan preventif, kuratif, dan restoratif. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor biota seperti rayap, dan faktor manusia seperti vandalisme menjadi penyebab kerusakan koleksi Perpustakaan Itenas. Pustakawan melakukan kegiatan preservasi untuk meminimalisir kerusakan koleksi melalui kegiatan preventif, kuratif, dan restoratif. Kegiatan Preservasi preventif dilakukan melalui program pendidikan bagi staf perpustakaan, penyediaan dan pengaturan tempat penyimpanan koleksi, program kontrol lingkungan dan penerapan sistem keamanan menggunakan CCTV. Kegiatan preservasi kuratif dilakukan melalui kegiatan pembersihan perpustakaan secara berkala bernama Program Jumat Bersih (Jumsih), dan dilakukan fumigasi. Kegiatan preservasi restoratif dilakukan melalui penjilidan (*binding*) dan penyambungan (*mending*) terhadap koleksi perpustakaan yang rusak. Kegiatan preservasi di Perpustakaan Itenas masih memiliki beberapa kendala, antara lain anggaran yang masih minim, fasilitas, dan jumlah pustakawan yang bertugas di kegiatan preservasi masih sedikit. Simpulan penelitian ini adalah pustakawan Perpustakaan Itenas telah menjalankan kegiatan preservasi sesuai prosedur melalui kegiatan preventif, kuratif, dan restoratif dengan baik sesuai standar perpustakaan.

Kata Kunci: Preservasi; Preventif; Kuratif; Restoratif; Perpustakaan perguruan tinggi

Abstract

The Library of the National Institute of Technology (Itenas) has many collection of organic materials. The collection in this library is vulnerable to collection mild damage to severe levels so that preservation activities are one way to overcome them. The purpose of this research to find out preservation activity collection at The Library of the National Institute of Technology through preventive, curative, and restorative. The research method used qualitative descriptive. The results showed that biota like termite, and human factors like vandalism were the causes of the damage to the library collections. Librarian have been done preservation activity to minimize collection damage through preventive, curative, and restorative. Preventive preservation activity carried out through educational programs for library staff, provision and arrangement of collection storage areas, environmental control programs and implementation of security systems using CCTV. Curative preservation activity carried out through library cleaning as a periodically, it's name Jumat Bersih (Clean Friday) Program, and fumigation activities. Restorative preservation activity carried out through binding and mending of damaged library collections. The preservation activities at The Library of National Institute of Technology has some constrains including lack of budget, facilities, and the small number of librarian who worked in preservation activities. Conclusion this research is librarian at The Library of National Institute of Technology has conducted preservation activities with proper procedure consist of preventive, curative, and restorative activities.

Keywords: Preservation; Preventive; Curative; Restorative; University library

PENDAHULUAN

Kehadiran perpustakaan tidak lepas dari berbagai kegiatan yang berkonteks dalam bidang ilmu pengetahuan. Meskipun lalu lalang pemustaka didasarkan pada tujuan yang beragam, perpustakaan harus tersedia dengan berbagai fasilitas dan layanan yang mampu membantu mewujudkan tujuan tersebut. Namanya yang sudah tak asing di telinga publik menjadikan perpustakaan penting untuk didirikan dalam memenuhi informasi yang dibutuhkan sesuai dengan target penggunaannya. Perlu diperhatikan bahwa penyesuaian target pengguna bergantung pada jenis perpustakaan yang didirikan dan pembagian jenis perpustakaan pun dipengaruhi oleh lembaga induk yang menaunginya.

Perpustakaan sebagai salah satu lembaga informasi yang melayani masyarakat hadir dengan beragam jenis untuk memudahkan perumusan dan pelaksanaan tujuan yang ingin dicapai. Dari banyaknya jenis perpustakaan, dikatakan bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus dihadirkan di lembaga akademik, baik itu sekolah, akademi, institut, sekolah tinggi, atau bahkan universitas (Rahayu, 2017). Sebagai unit pelayanan teknis yang mendistribusikan pengetahuan dan informasi, perpustakaan perguruan tinggi tidak lepas tangan dalam memajukan pendidikan pada lingkup perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi yang dianggap sebagai jantungnya perguruan tinggi harus mampu mendukung proses pembelajaran yang dirancang agar terlaksana dengan lebih optimal.

Dengan pemustakanya yang bermacam-macam, yakni civitas akademika yang meliputi mahasiswa, dosen, hingga tenaga pendidik tentu menjadi suatu tanggungjawab perpustakaan perguruan tinggi dalam menunjang keperluan pengetahuan yang ingin mereka dapatkan. Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang terdiri dari pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat. Perpustakaan menjadi salah satu pihak yang berperan aktif dalam mendukung aksi-aksi berlandaskan Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan pengelolaan perpustakaan yang memadai.

Proses pengelolaan perpustakaan atau yang biasa dikenal dengan manajemen perpustakaan secara umum meliputi proses menghimpun, mengolah, melestarikan, mendayagunakan koleksi perpustakaan, serta melayani pemustaka. Setiap prosesnya terdapat sub kegiatan yang diterapkan dengan mematuhi regulasi kegiatan perpustakaan yang diberlakukan. Regulasi tersebut dapat berupa standar yang disusun oleh lembaga perpustakaan pusat seperti Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan manajemen perpustakaan perguruan tinggi, terdapat standar yang disahkan melalui Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan pelestarian terhadap koleksi perpustakaan yang cukup krusial.

Proses pelestarian koleksi dalam istilah perpustakaan dikenal sebagai preservasi. Dalam manajemen perpustakaan, preservasi menjadi proses yang tidak mungkin untuk ditinggalkan, baik preservasi untuk koleksi khusus atau koleksi umum yang harus difokuskan untuk memaksimalkan ketersediaan koleksi dalam kondisi yang baik sebagai aspek utama yang ada di perpustakaan. Dengan tipe-tipe koleksi yang beragam, preservasi yang diterapkan pun akan

berbeda dari segi prosesnya. Perpustakaan tentu harus berkemampuan dalam memutuskan secara bijak terkait perlakuan atau penanganan yang akan diberikan terhadap koleksi perpustakaan ketika berada dalam kegiatan preservasi.

Koleksi perpustakaan yang hendak dilayankan kepada pemustaka tentu harus memiliki kualitas yang sesuai standar dari segi fisik maupun dari segi informasi yang dimuatnya, karena akan berpengaruh besar terhadap persepsi pemustaka yang memanfaatkan koleksi di perpustakaan berjenis apapun tanpa terkecuali. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang mampu menjaga dan memelihara koleksi yang dimilikinya, agar para pemustaka dapat memanfaatkan koleksi tersebut dalam jangka waktu yang lama (Fikri & Sarah, 2022). Kepuasan pemustaka tentu harus menjadi prioritas utama bagi perpustakaan melalui pelestarian koleksi yang dilaksanakan oleh pustakawan secara maksimal.

Koleksi perpustakaan yang rusak cukup berdampak pada nilai informasi yang dimuat ketika hendak didayagunakan. Misalnya, koleksi perpustakaan yang sobek, kotor, bahkan usang perlu penanganan lebih lanjut agar dapat didayagunakan dengan usia yang lebih panjang. Pada perpustakaan dengan jenis apapun, kerusakan koleksi menjadi hal yang tak terhindarkan. Tentu kerusakan ini berdampak negatif bagi seluruh pihak perpustakaan terkait. Pelaku yang mendatangkan kerusakan bisa berasal dari mana saja. Kerusakan koleksi dapat disebabkan oleh faktor-faktor yang terdiri dari (1) kesalahan dalam penanganan koleksi, (2) bencana, (3) manusia, (4) faktor biota, (5) faktor fisika, dan (6) faktor kimia (Martootmodjo dalam Gustia, 2021).

Kerusakan koleksi ini menjadi permasalahan yang serius apabila tidak ditangani secara tepat oleh pihak perpustakaan. Koleksi perpustakaan sebagai aset yang seharusnya dapat dinikmati hingga generasi seterusnya justru akan berkurang ketersediaannya jika perpustakaan belum mampu melestarikannya. Pentingnya kegiatan preservasi perpustakaan juga diperkuat dengan mengingat bahwa proses pengembangan koleksi tidaklah sederhana. Setiap bahan pustaka yang telah diadakan akan menjadi berharga untuk dipertahankan kualitasnya, sehingga lebih mudah bagi pemustaka untuk mendayagunakannya.

Perpustakaan wajib untuk memelihara dan menjaga agar koleksi mereka tetap dapat diakses, baik untuk beberapa tahun atau bahkan tanpa batas waktu. Dalam segi ekonomi, perpustakaan tidak bisa membiarkan kepemilikan mereka habis sebelum waktunya, karena mengganti bahan pustaka tidak memerlukan biaya yang sedikit, sehingga preservasi membantu perpustakaan mengelola pembiayaan dengan lebih baik. Tidak dapat dengan mudah diprediksi apa yang akan menarik bagi para peneliti di masa depan, sehingga melestarikan koleksi di waktu sekarang adalah cara terbaik untuk melayani pengguna masa depan melalui staf perpustakaan yang bertanggung jawab secara profesional dan berkomitmen untuk merawat serta melestarikan bahan pustaka yang mereka adakan (Maha, 2016).

Preservasi merupakan perawatan sebuah koleksi guna menyelamatkan kandungan informasi serta fisiknya (Khadijah, Khoerunnisa, Anwar, & Apriliani, 2021). Menurut *International of Library Association* (IFLA), preservasi diartikan sebagai upaya pelestarian yang terdiri dari bahan pustaka, ketenagaan, keuangan, teknik dan metode, dan

penyimpanannya (dalam Pratiwi, Suhartika, & Ginting, 2022). Hal tersebut juga diungkapkan oleh Khadijah, Winoto, Rizal, and Zulfan (2018), bahwa preservasi mencakup kebijakan terkait ruang penyimpanan koleksi pustaka, penentuan pegawai, teknik hingga metode yang akan digunakan di dalam pemeliharaan perpustakaan, koleksi pustaka, dan informasi yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan preservasi atau pelestarian koleksi dalam lingkup perpustakaan diadakan bukan tanpa alasan, terdapat fungsi yang diantaranya yaitu: (1) fungsi perlindungan, (2) fungsi pengawetan, (3) fungsi kesehatan, (4) fungsi pendidikan (5) fungsi kesabaran, (6) fungsi sosial (7) fungsi ekonomi, dan (8) fungsi keindahan (Martoaatmodjo dalam Makmur, Suadi, & Samsudin, 2021). Selain itu, terdapat tujuan dalam kegiatan preservasi di perpustakaan secara umum yakni menyelamatkan nilai informasi yang terkandung dalam koleksi, menyelamatkan fisik dokumen, mengatasi kendala terkait penyempitan ruang perpustakaan, dan mempercepat perolehan informasi (Martoaatmodjo dalam Gani, 2019).

Pelaksanaan preservasi koleksi terbagi ke dalam dua bentuk, yakni pelestarian nilai informasinya serta pelestarian fisik dokumennya. Menurut Martoaatmodjo (1993), ada tiga bentuk kegiatan preservasi, yaitu bersifat preventif, kuratif, dan restoratif. Preventif adalah tindakan pencegahan merupakan bentuk perlakuan langsung yang dilakukan dengan tujuan untuk memperpanjang usia suatu dokumen dengan mekanisme seperti menjaga, mengawasi, dan melakukan pencegahan fisiknya yang berpotensi rusak akibat faktor kimia, biota, fisika, dan lain-lain.

Kuratif adalah tindakan perawatan secara berkelanjutan dalam proses pengelolaan perpustakaan. Perawatan disini berfokus pada koleksi perpustakaan itu sendiri dengan mekanisme yang dijalankan berupa fumigasi, deadisinfeksi, pembersihan koleksi dan ruangan secara berkala, dan sebagainya. Restoratif adalah tindakan perbaikan merupakan perlakuan terhadap koleksi perpustakaan yang telah mengalami kerusakan dengan mekanisme yang dilakukan berupa penjilidan, pemutihan, penyambungan, penambalan, dan sebagainya.

Penelitian mengenai preservasi sebelumnya dibahas oleh Nazifah, Suwanti, Lestari, and Ardiyanto (2018) dalam artikel yang berjudul Pelestarian Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Sriwijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui teknik, proses, dan kendala dalam melaksanakan pelestarian koleksi dan penyebab kerusakan koleksi di Perpustakaan Universitas Negeri Sriwijaya. Hasil dari penelitian tersebut menampilkan bahwa pelestarian koleksi dilakukan di Perpustakaan Universitas Sriwijaya dengan berfokus pada teknik penjilidan terhadap koleksi rusak, lalu prosesnya dilakukan selama 2-3 hari dengan kendala yang dihadapi berupa kurangnya fasilitas dan tenaga ahli di perpustakaan (Nazifah et al., 2018).

Penelitian mengenai topik kegiatan preservasi dilatarbelakangi karena Perpustakaan Itenas merupakan perpustakaan pusat dari Institut Teknologi Nasional dengan kepemilikan koleksi atau bahan pustaka dengan material organik yang cukup banyak. Perpustakaan Itenas sering mendapati kerusakan koleksi bahan pustaka level ringan hingga berat, dilihat dari

tampilan sampulnya yang hendak robek dan warna kertasnya yang mulai menguning. Dari beberapa persoalan tersebut, penelitian ini pun dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan preservasi koleksi di Perpustakaan Institut Teknologi Nasional melalui analisis kegiatan preventif, kuratif, dan restoratif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara peneliti dalam melaksanakan pengamatan melalui pemikiran yang tepat dan terpadu dengan memenuhi tahapan yang disusun secara ilmiah (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Pada penelitian kali ini, metode yang diterapkan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang mengacu pada pemikiran *post-positivis* dengan kegunaan untuk meneliti kondisi alamiah di lapangan.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, menjelaskan, menerangkan, melukiskan, dan menjawab dengan lebih rinci terkait permasalahan yang hendak diteliti. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian. Diketahui bahwa subjek penelitian kali ini adalah Perpustakaan Institut Teknologi Nasional. Dengan penelitian deskriptif kualitatif, maka hasil penelitian dituangkan dalam bentuk deskripsi yang meliputi bahasa dan kata-kata.

Selain itu, terdapat teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Gedung Unit Pelayanan Teknis (UPT) Perpustakaan Institut Teknologi Nasional (Itenas) yang berlokasi di Jalan Phh. Mustofa No.23, Neglasari, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat (40124). Waktu pelaksanaan observasi dimulai dari Bulan Oktober 2022 hingga selesai.

Adapun pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu melalui teknik wawancara yang dipahami sebagai proses komunikasi maupun interaksi melalui tanya jawab antara peneliti dengan informan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi secara lebih mendalam tentang isu yang diangkat dalam penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dalam bentuk rekaman suara dan catatan tertulis. Pelaksanaan wawancara terhadap informan dilakukan di sela-sela waktu observasi.

Wawancara secara tatap muka pun dilakukan peneliti bersama informan yang bertugas di Perpustakaan Itenas untuk memperoleh data yang relevan dengan topik penelitian. Informan tersebut terdiri dari dua orang, diantaranya Kepala Bagian Layanan Sirkulasi dan Pustakawan Pengadaan dan Pengolahan. Selain itu, pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi literatur berupa buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang membahas mengenai konsep yang diteliti.

Kegiatan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini diantaranya reduksi data, penyajian data (*display data*), serta verifikasi data. Setelah data terkumpul, pemilihan dan penyederhanaan data dilakukan melalui tahap reduksi data, lalu data disajikan dalam bentuk

deskripsi melalui tahap *display* data, kemudian data yang tersaji akan diperiksa ketepatan dan kebenarannya melalui tahap verifikasi data (Firman, 2018).

Tahap pertama dalam analisis data yaitu reduksi data yang merupakan prosedur dalam memilih serta memusatkan perhatian terhadap pengabstrakan, penyederhanaan, serta transformasi data yang dihasilkan dari catatan penelitian di lapangan. Catatan tersebut berupa data kualitatif yang memuat fakta mengenai kegiatan preservasi di Perpustakaan Itenas berdasarkan penuturan informan. Peneliti melakukan penyeleksian, peringkasan, serta penggolongan data mengenai preservasi dari catatan yang dibuat, sehingga diperoleh konsep yang lebih terpol. Reduksi data ini dilakukan terus menerus sejalan dengan berlangsungnya pengumpulan data agar peneliti memiliki gambaran atau kerangka konseptual dari penelitian ini.

Setelah reduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang merupakan tahap penyusunan informasi untuk memungkinkan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Peneliti menyajikan hasil data kualitatif ke dalam bentuk naratif dan bagan. Terakhir, peneliti melakukan tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi data sejak dan setelah berada di lapangan secara terus menerus. Sejak awal pengumpulan data dilaksanakan, peneliti mencoba memahami arti dari objek-objek tertentu serta mencatat keteraturan penjelasan dengan teori yang ada. Setiap kesimpulan yang ditarik oleh peneliti tidak bersifat pakem, karena kejelasan serta kebenarannya harus diverifikasi dengan cara memikirkan ulang ketika penulisan berlangsung, meninjau kembali catatan lapangan, meninjau kembali dan bertukar pikiran dengan rekan lainnya, serta mengupayakan penempatan salinan hasil penelitian dari seperangkat data lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan Institut Teknologi Nasional (Itenas) adalah perpustakaan perguruan tinggi yang berada dalam naungan Institut Teknologi Nasional. Lokasi perpustakaannya masih menyatu dengan lingkungan kampus Itenas. Dengan labelnya yang bertengger sebagai perpustakaan perguruan tinggi, Perpustakaan Itenas mulai berdiri sejak tahun 1984. Sebagai salahsatu unit penunjang proses pembelajaran di lingkungan institut, Perpustakaan Itenas mempunyai visi mendukung proses pendidikan di Itenas dan juga pada masyarakat, serta meningkatkan motivasi belajar pada mahasiswa dan dosen Itenas. Adapun misi yang dimiliki Perpustakaan Itenas, diantaranya yaitu (1) menjadi pusat belajar mandiri untuk mahasiswa Itenas, dosen Itenas, dan untuk masyarakat, (2) memiliki koleksi yang lengkap dan relevan, dan (3) menggunakan teknologi informasi untuk mengelola dan menyebarluaskan informasi, serta memiliki hubungan yang baik dengan institusi yang lain.

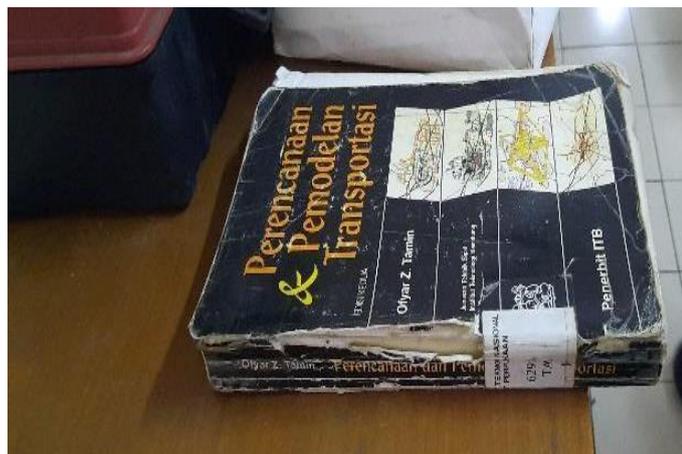
Perpustakaan Itenas sudah pasti memiliki sumber daya manusia yang turut melaksanakan pengelolaan perpustakaan. Sumber daya manusia tersusun melalui pembagian kerja yang sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Perpustakaan Itenas membagi tugas dengan struktur organisasi sederhana, terdapat kepala perpustakaan, bagian pengelolaan koleksi dan bagian pelayanan perpustakaan. Pembagian kerja tersebut diadakan untuk

memudahkan pegawai di perpustakaan dalam mengerjakan tugasnya secara lebih profesional dan sistematis.

Ditinjau dari bangunan fisiknya, Perpustakaan Itenas diketahui telah mengalami perubahan yang cukup dinamis. Pada awal berdirinya, Perpustakaan Itenas menempati satu ruangan dengan ukuran 4 x 5 m². Lalu, di tahun 2000, Perpustakaan Itenas pun berpindah ke Gedung 9 dan ruangan yang diklaim terdiri dari 2 lantai dengan ukuran masing-masing sebesar 17 x 44 m². Selain itu, sistem yang diterapkan oleh Perpustakaan Itenas pada tahun 2000 adalah *closed access system* (sistem akses tertutup), sehingga akses pemustaka dengan koleksi perpustakaan dilayani sepenuhnya melalui perantara pustakawan. Namun, di tahun 2002 Perpustakaan Itenas memutuskan untuk mengubah sistem perpustakaan menjadi *open access system* (sistem akses terbuka) yang memberikan kesempatan bagi pemustaka untuk mengakses koleksi perpustakaan secara mandiri meskipun masih dalam pengawasan pihak perpustakaan.

Perpustakaan Itenas memiliki berbagai tipe koleksi, diantara yaitu: 1) Koleksi buku (buku dan *ebook*); 2) Koleksi Referensi (*handbook*, *dictionary*, ensiklopedia, tafsir, *manual book*, dan atlas); 3) Koleksi karya ilmiah (tugas akhir); 4) Serial (surat kabar dan tabloid (Kompas, Republika, Pikiran Rakyat, Media Indonesia, Tribun Jabar, Bola, Otomotif), Majalah (Astra, Grya Asri, Tempo, *National Geographic Society*, *Itenas Magazine*, *Techno* Konstruksi, Info Komputer), Jurnal Ilmiah).

Selama masa berdirinya, Perpustakaan Itenas memperoleh akreditasi A di tahun 2020. Melalui akreditasi ini, Perpustakaan Itenas telah memenuhi standar yang ditetapkan bagi suatu perpustakaan perguruan tinggi. Salah satu aspek yang disertakan untuk penilaian standar baik suatu perpustakaan adalah koleksi perpustakaan. Adapun koleksi yang dimiliki oleh Perpustakaan Itenas yang ditampilkan pada Tabel 1 dengan jenis koleksi tercetak dan digital.



Gambar 1. Contoh Kerusakan Koleksi Buku di Perpustakaan Itenas

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Perpustakaan Itenas tentu pernah mengalami kerusakan koleksi yang disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan gambar 1, kerusakan paling banyak terjadi pada buku cetak,

terutama di bagian sampulnya yang berjenis *soft cover*. Selain karena bahan sampul yang tipis, kerusakan ini terjadi sebagai konsekuensi dari penerapan sistem akses terbuka yang memungkinkan pemustaka untuk meminjam atau membaca koleksi perpustakaan secara mandiri tanpa harus mengajukan permintaan terlebih dahulu kepada pustakawan. Keputusan perpustakaan dalam memutuskan sistem akses terbuka perlu diiringi kesiapan dalam memberikan kepercayaan lebih besar kepada pemustaka dalam menggunakan koleksi perpustakaan. Setiap kebijakan yang diambil pasti akan memunculkan kekurangan dan kelebihan tersendiri, sehingga pihak perpustakaan perlu memiliki strategi untuk menurunkan dominasi dari kekurangan pada keputusan yang telah dibuat.

Terdapat faktor penyebab kerusakan koleksi di Perpustakaan Itenas oleh faktor eksternal, yakni sesuatu dari luar yang merusak koleksi tersebut. Penyebab kerusakan koleksi perpustakaan dari faktor eksternal terdiri dari tiga sub faktor, diantaranya faktor kesalahan penanganan koleksi, faktor bencana, dan faktor manusia. Penyebab kerusakan koleksi Perpustakaan Itenas yang terjadi karena faktor eksternal disampaikan oleh informan dari Perpustakaan Itenas secara langsung.

“Pada faktor eksternal, khususnya jamur belum ada yang mampu merusak koleksi perpustakaan, dikarenakan kelembaban udara yang masih normal dan pencahayaan kami jaga dengan baik. Namun, untuk hewan-hewan kecil di buku seperti serangga dan rayap di buku tentu ada yang merusak. Biasanya juga rayap menempel pada koleksi fisik perpustakaan” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa faktor eksternal yang paling berpengaruh terhadap kerusakan koleksi adalah faktor biota. Terdapat hewan-hewan yang datang untuk menempati koleksi perpustakaan sebagai tempatnya. Hewan yang paling ketara kehadirannya yaitu rayap. Meskipun pada awal kedatangan rayap tidak disadari, namun kerusakannya tidak banyak, sehingga hanya beberapa koleksi yang terdampak.

Menurut Fatmawati (2017), kerusakan oleh faktor biota disebut juga sebagai *bio deterioration*. Kerusakan ini menjadi masuk akal mengingat Perpustakaan Itenas berada di Negara Indonesia yang memiliki iklim tropis, sehingga berpeluang untuk mengalami kerusakan koleksi dari adanya biota. Dikatakan bahwa biota adalah musuh terbesar perpustakaan, karena kerusakannya lazim terjadi. Hal yang memicu munculnya serangga di Perpustakaan Itenas seperti rayap dapat disebabkan kondisi ruangan perpustakaan yang lembab, karena tidak terdapat *Air Conditioner* (AC) di tempat penyimpanan koleksi untuk referensi maupun sirkulasi.

Koleksi yang tersedia di Perpustakaan Itenas juga mengalami kerusakan yang diakibatkan oleh faktor eksternal lainnya, yaitu manusia. Dalam kasus secara umum, bahan pustaka yang mengalami kerusakan oleh manusia biasanya hasil dari vandalisme terhadap karya cetak, mulai dari penandaan dan coret-coret menggunakan alat tulis, pelipatan pada halaman tertentu, pengguntingan, dan sebagainya.

“Kerusakan pada koleksi perpustakaan lebih sering disebabkan oleh manusia atau pengguna. Terkadang, *kan* ada pengguna yang kurang hati-hati ya, misalnya ketika mereka ingin melakukan penandaan pada halaman buku. Jika menandai dengan pensil

terkadang masih bisa kita bersihkan dengan menggunakan penghapus, namun terkadang juga ada pengguna yang menandai dengan menggunakan stabilo” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

“Bahkan, dulu ketika masa pandemi pernah terdapat kasus kerusakan koleksi oleh pengguna yang meminjam melalui jasa ekspedisi, karena pada masa pandemi Perpustakaan Itenas melayani kegiatan sirkulasi secara *delivery*. Lalu, ketika dikembalikan di *drop book* dan kami cek pada hari kerja ternyata buku yang dikembalikan dalam kondisi basah. Kalau sudah seperti itu ‘*kan* sulit ya, meskipun sudah dikeringkan tetapi jejak airnya masih dapat merusak koleksi dan tidak akan kembali seperti semula (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

Ulah manusia dalam bidang preservasi dapat menjadi faktor kerusakan ketika penanganan terhadap koleksi tidak dilakukan dengan benar, baik itu yang berasal dari pemustaka, pustakawan, atau pihak ketiga. Kerusakan yang sering terjadi di Perpustakaan Itenas berasal dari pemustaka, sehingga dapat diartikan bahwa pemustaka kurang memiliki aspek kesadaran diri. Menurut Fatmawati (2017), aspek kesadaran diri melalui pendekatan spiritual harus dilaksanakan agar kebiasaan pemustaka dapat berubah dengan usaha yang tidak bersifat represif. Aspek kesadaran diri merupakan hal yang dapat dibangun melalui komunikasi antara pustakawan dengan pemustaka, misalnya dengan mengadakan kegiatan pendidikan pengguna (*user education*), sosialisasi, atau pemasangan poster edukatif yang dapat menginspirasi serta menyentuh hati pemustaka dengan harapan berubahnya perilaku pengrusakan terhadap koleksi perpustakaan.

Adapun faktor penyebab kerusakan eksternal lain yang pernah dialami oleh Perpustakaan Itenas yaitu dikarenakan debu dan cahaya. Meskipun tidak secara langsung berimbas pada kerusakan koleksi perpustakaan, namun faktor fisika masih mengintai perpustakaan dan berpotensi merusak.

“Debu memang sering kali terlihat untuk buku-buku yang jarang dipinjam. Saat Jumsih (Jumat Bersih) juga dilakukan pembersihan debu dengan menggunakan kuas dan alat penyedot debu, untuk mencegah kerusakan. Cahaya juga kita menggunakan lampu LED, jadi terdapat buku-buku lama yang mulai memucat” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Hal ini dapat dianalisis sesuai dengan pernyataan Fatmawati (2017), bahwa kerusakan koleksi bergantung pada panjang gelombang serta waktu pencahayaan yang menyorot langsung ke tempat koleksi berada. Semakin pendek gelombang, maka kerusakan koleksi perpustakaan bisa jadi semakin cepat. Begitupun ketika waktu pencahayaan semakin lama, maka perlahan dapat menyebabkan kerusakan pada koleksi. Cahaya (*lighting*) adalah energi elektromagnetik dengan bersumber dari radiasi lampu atau matahari yang dapat mempercepat oksidasi molekul selulosa pada kertas, sehingga tampilan kertas akan menjadi lebih pucat atau tintanya lebih memudar.

Untuk mengetahui gambaran kegiatan preventif pada bahan pustaka yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan Itenas, sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan oleh kedua informan, diantaranya Kepala Bagian Layanan Sirkulasi dan Pustakawan Bagian

Pengolahan dan Pengadaan Koleksi bahwa kegiatan preservasi dilakukan oleh pustakawan yang bertugas di Bidang Pengolahan dan Pengadaan Koleksi Perpustakaan. Dapat diketahui bahwa tidak adanya divisi atau bidang khusus yang dibentuk dalam rangka menangani kegiatan preservasi, sehingga pustakawan yang bertugas berasal dari Bagian Pengolahan dan Pengadaan Koleksi. Kegiatan preventif dalam implementasinya berupa upaya pencegahan sebelum terjadinya kerusakan pada koleksi perpustakaan.

Terdapat beberapa upaya yang dilakukan pihak Perpustakaan Itenas dalam menjalankan preservasi, yang pertama adalah kegiatan preservasi secara preventif. Upaya pertama yaitu program pendidikan terhadap staf perpustakaan. Pemberian materi mengenai preservasi di Perpustakaan Itenas dilakukan antar pustakawan secara non formal.

“Untuk pelatihan atau pendidikan mengenai materi dan praktik preservasi secara formal seperti bimbingan teknis belum pernah dilakukan di Perpustakaan Itenas. Hanya saja, ketika saya pertama kali bekerja disini pastinya diberikan arahan terlebih dahulu secara lisan dan teknik preservasi pun dipraktekkan secara langsung. Seperti *sharing* ilmu saja, jadi tidak ada penilaian yang biasa dilakukan dalam pelatihan formal” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa program pendidikan bagi pustakawan belum difokuskan oleh *stakeholder* Perpustakaan Itenas. Hanya arahan sederhana yang diberikan oleh pustakawan yang lebih berpengalaman kepada pustakawan yang membutuhkan pengetahuan terkait. Menurut Fatmawati (2018), sumber daya manusia adalah ujung tombak paling utama dalam melestarikan koleksi perpustakaan, sehingga pustakawan perlu mempunyai dasar atau pengetahuan mengenai prinsip pelestarian, penyimpanan, serta metode penanganan koleksi. Sumber daya manusia yang memiliki tanggung jawab dalam kegiatan pelestarian koleksi perpustakaan berasal dari unsur pimpinan instansi, pustakawan, konservator (jika ada), dan pemustaka.

Dalam hal ini, Perpustakaan Itenas perlu menyertakan personel yang berfokus pada pelestarian koleksi. Fatmawati (2018), mengatakan bahwa pemahaman mengenai tugas serta tanggung jawab, dan ketertarikan dalam menekuni bidang preservasi harus ada dalam diri pustakawan. Melalui program pendidikan atau pelatihan pustakawan, maka setidaknya pengetahuan dapat mengimbangi peralatan preservasi yang akomodatif. Ketiadaan konservator di suatu instansi dapat diakali dengan konsultasi bersama profesional atau ahli di bidang pelestarian (Fatmawati, 2018), sehingga hal ini dapat pula diberlakukan di Perpustakaan Itenas.



Gambar 2. Ruang Penyimpanan Koleksi Perpustakaan Itenas

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Upaya kedua yaitu penyediaan dan pengaturan terhadap tempat penyimpanan koleksi. Tempat penyimpanan koleksi di Perpustakaan Itenas dapat dilihat pada gambar 2 dengan mengadakan rak-rak berbahan kayu dan tampilan serta pengaturan ruangan yang mengandalkan suhu ruangan, sehingga tidak ada teknologi pengatur suhu ruangan seperti *Air Conditioner* (AC). Selain itu, sirkulasi udara yang dijaga dengan menyertakan ventilasi udara di setiap ruangan agar kelembaban tetap terjaga.

“Koleksi disini untuk yang fisik tidak menggunakan AC. Hanya ruangan *server* yang menggunakan fasilitas AC, belum ke ruangan penyimpanan koleksi. Setiap sisi ruangan terdapat ventilasi yang dilapisi dengan kain jaring untuk meminimalisir debu yang masuk ke dalam ruangan. Kita juga menggunakan tirai pada jendela yang disediakan, karena sumber cahaya yang dipakai dari matahari dan lampu LED” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

“Suhu ruangan sebagaimana umumnya suhu di Kota Bandung antara 18–29 derajat *celcius*). Selama buku atau koleksi yang lain disimpan di rak (tidak langsung menempel ke lantai), maka kerusakan yang diakibatkan kelembaban selama ini belum terjadi” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Suhu ruangan buatan dari AC tidak menjadi prioritas, mengingat lingkungan Perpustakaan Itenas yang sejuk secara alamiah dikarenakan area gedung dikelilingi oleh pepohonan yang membuat temperatur di sekitarnya tidak terlalu panas. Ventilasi yang disediakan di dinding ruangan juga dilapisi kain jaring, sehingga debu yang masuk terfilter dengan lebih baik. Selain itu, sumber pencahayaan di Perpustakaan Itenas menggunakan sinar matahari dan lampu LED. Untuk menghindari paparan sinar ultraviolet yang berlebihan, maka pemasangan tirai pun dilakukan pada beberapa jendela yang berhadapan langsung dengan perangkat komputer yang tersedia di Perpustakaan Itenas.

Menurut Fatmawati (2017), tempat penyimpanan koleksi yang ditetapkan perpustakaan sebaiknya memenuhi standar dengan parameter kesesuaian ukuran rak atau lemari dengan ukuran koleksi yang akan ditata serta kondisi penyangga kuat agar tidak rontok maupun melengkung pada bagian tengah koleksi ketika rak ataupun lemari dimanfaatkan. Rak atau lemari yang digunakan untuk menyimpan koleksi lebih baik memiliki material anti karat

untuk menghindari kerusakan. Terkhusus untuk rak buku, bagian ujung rak lebih baik didesain tumpul agar tidak menggores koleksi perpustakaan. Rak dan lemari di Perpustakaan Itenas telah sesuai standar dilihat dari tampilannya yang berbahan kayu serta koleksi yang diletakkan tidak saling bertumpuk.

Berdasarkan pernyataan Fatmawati (2017), pengaturan (*setting*) pada ruangan penyimpanan koleksi yang baik untuk koleksi perpustakaan dilihat dari pencahayaannya yang berada pada 40 *lux* dengan temperatur ruangan penyimpanan koleksi perpustakaan yang idealnya antara 20-24 derajat *celcius* serta kelembaban udara yang baik bagi ruangan penyimpanan koleksi sebaiknya ada di rentang 45-60% RH. Untuk pencahayaan dan kelembaban udara di Perpustakaan Itenas, para pustakawan bahkan tidak pernah mengukur atau mengaturnya, sehingga hal ini harus menjadi perhatian. Untuk suhu atau temperatur ruangan penyimpanan koleksinya yang berada pada 18-29 derajat *celcius*, Perpustakaan Itenas telah sesuai standar dalam menciptakan kondisi ruangan yang baik dilihat dari suhunya. Namun, mengandalkan suhu ruangan kurang membantu, karena pustakawan tidak bisa mengatur suhu yang berubah-ubah, sehingga perlu *Air Conditioner* (AC).



Gambar 3. Sumber Pencahayaan dari Sinar Matahari dan Lampu di Perpustakaan Itenas

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Upaya ketiga yaitu dilakukan melalui program kontrol lingkungan oleh pustakawan di Perpustakaan Itenas. Sesuai dengan gambar 3, bahwa kontrol lingkungan dilakukan setiap harinya dengan mengatur sumber pencahayaan dari sinar matahari melalui jendela dan lampu LED. Apabila pencahayaan secara alami cukup menerangi ruangan, maka lampu LED dapat dimatikan sebagian. Adapun kontrol yang dilakukan berupa pengamatan terhadap pemustaka yang sekiranya melanggar tata tertib bersifat preventif seperti larangan membawa makan dan minuman selain air putih secara lisan atau melalui penempelan poster di dinding.

Preservasi kuratif berupa kontrol lingkungan menurut Fatmawati (2018) berisikan upaya untuk memperpanjang umur koleksi perpustakaan. Contohnya dengan memonitor kebersihan ruang penyimpanan koleksi, mengatur udara agar tetap bersih dan terbebas dari polusi, pemanfaatan AC dengan stabil, serta mengontrol kondisi fisik maupun kondisi lingkungan di

sekitar tempat penyimpanan perpustakaan. Hal ini penting untuk menciptakan situasi dan kondisi perpustakaan yang terkendali dan terpantau oleh pustakawan.



Gambar 4. *Electronic Security Gate* di Perpustakaan Itenas

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Upaya keempat dilakukan dari segi keamanannya. Menurut informan, terdapat beberapa sistem keamanan yang diterapkan di Perpustakaan Itenas yang dilakukan sebagai upaya pencegahan kerusakan dan kejahatan terhadap koleksi perpustakaan. Gambar 4 menunjukkan pintu masuk Perpustakaan Itenas dengan serangkaian sistem keamanan, mulai dari CCTV hingga *security gate*.

“Kami menyediakan CCTV yang dipasang di seluruh ruangan perpustakaan yang bisa dipantau oleh kepala perpustakaan langsung” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

“Disini juga ada *security gate* yang kami terapkan sejak tahun 2005. Sudah cukup tua sebenarnya, namun masih berfungsi dengan baik. Jadi, ketika pemustaka mencoba mengambil koleksi perpustakaan tanpa melalui sirkulasi, nantinya *alarm* pada *security gate* akan mendeteksinya. Dari situ diketahui bahwa koleksi tersebut belum dicatat dalam peminjaman” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dapat diketahui dari pernyataan tersebut, bahwa pemasangan *Closed-Circuit Television* (CCTV) dilakukan pada seluruh ruangan Perpustakaan Itenas. Sebagai upaya preventif, tentu pihak perpustakaan akan memantau aktivitas di perpustakaan agar selalu siap ketika dihadapkan pada hal yang tidak diinginkan, terutama yang berkaitan dengan kerusakan koleksi perpustakaan. CCTV ditampilkan pada layar komputer yang dapat dipantau langsung oleh Kepala Perpustakaan dan Kepala Bagian Pelayanan Sirkulasi. Sistem keamanan lainnya yang diterapkan oleh Perpustakaan Itenas yakni pemasangan *Electronic Security Gate* pada gerbang pintu masuk perpustakaan dengan menggunakan *barcode* sebagai titik sensornya, sehingga teknologi ini cukup efektif dan efisien dalam mencegah kehilangan koleksi perpustakaan.

Metode perekaman dalam sistem keamanan dapat mencegah kejahatan serta menjamin keamanan. Pustakawan yang menggunakan CCTV dapat dengan mudah mengidentifikasi pengunjung maupun staf, memantau lingkungan kerja, mencegah pencurian, serta menjamin

keamanan fasilitas lain termasuk koleksi yang ada. Dengan begitu, pustakawan akan lebih terbantu dalam kegiatan preservasi preventif, karena tidak akan diwajibkan untuk mengamati setiap sudut perpustakaan sepanjang waktu.

Selain preservasi preventif, kegiatan preservasi yang kedua yakni kuratif juga dijalankan oleh Perpustakaan Itenas. Pada praktiknya, kegiatan kuratif berupa perawatan yang dilakukan secara rutin terhadap koleksi perpustakaan. Di Perpustakaan Itenas, perawatan dilakukan oleh pustakawan dalam program pembersihan koleksi serta ruangan secara berkala dan fumigasi.

“Disini kita ada kegiatan Jumat Bersih (Jumsih) yang dilaksanakan satu minggu sekali di hari Jumat. Itu kita menyusuri perpustakaan sambil bersih-bersih koleksi perpustakaan yang terpajang. Kalau kita menemukan koleksi yang kotor, biasanya akan dibersihkan dengan menggunakan kuas, sekaligus kalau misalkan ada koleksi yang rusak akan kita tarik untuk dipreservasi” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan tersebut, Perpustakaan Itenas secara berkala melaksanakan kegiatan pembersihan pada koleksi dan ruangan penyimpanannya. Setiap Hari Jumat pustakawan berkolaborasi dengan petugas kebersihan di gedung perpustakaan untuk membersihkan koleksi. Kerja sama tersebut dilakukan untuk menghindari penempelan debu, kotoran, bahkan hewan yang memicu kerusakan pada koleksi. Melalui kegiatan ini, Perpustakaan Itenas mencoba untuk mengumpulkan koleksi rusak yang termasuk ke dalam standar untuk direstorasi.

Menurut Fijas and Marlina (2020), upaya preservasi kuratif koleksi perpustakaan dengan perawatan dan pembersihan pustakawan perlu dilakukan dengan memperhatikan jenis-jenis koleksi perpustakaan yang disimpan. Dengan begitu, pustakawan akan memperoleh pemahaman mengenai perawatan pada setiap jenis-jenis koleksi perpustakaan secara lebih mendalam. Mulai dari teknik hingga manfaat yang akan timbul dari kegiatan perawatan dan pembersihan dapat dilaksanakan dengan standar yang berlaku. Melalui perawatan dan pembersihan, perpustakaan dapat menghindari pengeluaran yang lebih banyak akibat adanya kerusakan buku dengan alasan kurangnya perawatan.

Selain itu, program fumigasi juga diagendakan oleh Perpustakaan Itenas ke dalam upaya preservasi kuratif.

“Jadi ada kegiatan fumigasi yang dilakukan satu kali dalam setahun dibantu dengan pihak ketiga. Kami menggunakan layanan jasa fumigasi dengan anggaran yang telah direncanakan” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

“Untuk merawat koleksi yang ada di perpustakaan, fumigasi tentu dilakukan setiap tahunnya, lebih tepatnya pada Bulan Oktober. Sebenarnya, tanpa pihak ketiga juga perpustakaan kami mampu untuk melakukannya. Akan tetapi, kegiatan preservasi yang belum difokuskan menjadi yang utama untuk dilaksanakan di perpustakaan. Jadi, saat ini pihak ketiga dipilih untuk menjalankan preservasi secara lebih praktis” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan informan, Perpustakaan menjalankan kegiatan fumigasi untuk pemeliharaan koleksi perpustakaan. Fumigasi dengan cara mengasapi ruangan berisi bahan

pustaka dengan menggunakan bahan kimia bernama fumigan untuk mencegah, mensterilkan, dan membasmi biota yang dapat merusak.

Menurut Fatmawati (2017), fumigasi harus dilakukan terutama terhadap koleksi yang kondisi baru sebelum diolah kemudian disimpan. Fumigasi baik dilakukan dalam rangka mencegah kemunculan serangga serta jamur. Koleksi perpustakaan dengan jamur yang tumbuh subur di dalamnya dapat membuat ketahanan kertas melemah serta memunculkan noda yang bersifat permanen, apalagi jika kondisi ruangan yang gelap dengan sirkulasi udara yang terbatas. Fumigasi menjadi langkah efektif yang dapat dilakukan pustakawan untuk mencegah kemunculan serangga, sedangkan meletakkan kapur barus pada setiap rak buku adalah langkah paling sederhana.



Gambar 5. Rak Penyimpanan Koleksi Rusak

Sumber: Hasil penelitian, 2022

Kegiatan preservasi yang ketiga dilakukan oleh Perpustakaan Itenas melalui restorasi dengan cenderung menerapkannya pada koleksi buku cetak dengan riwayat baca yang tinggi. Pada gambar 5, dapat dilihat bahwa Perpustakaan Itenas menyediakan rak khusus untuk menyimpan koleksi yang mengalami kerusakan. Untuk waktu pelaksanaan restorasi, Perpustakaan Itenas tidak menetapkan jadwal tertentu, sehingga menyesuaikan dengan kerusakan yang terjadi. Informan menyatakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan restorasi di Perpustakaan Itenas, diantaranya (1) memisahkan koleksi dari rak, (2) mendata koleksi dan mengubah status buku di *database* menjadi sedang diperbaiki, (3) memperbaiki koleksi sesuai dengan tingkat kerusakan, (4) jika kerusakannya parah, maka diserahkan ke pihak ketiga, (5) setelah selesai diperbaiki, status buku dikembalikan ke status tersedia, (6) buku disimpan kembali di rak sirkulasi.



Gambar 6. Koleksi Perpustakaan yang Telah Diperbaiki

Sumber: Dokumentasi Penelitian

Biasanya, penanganan koleksi buku yang rusak dengan skala ringan hanya membutuhkan 1 hari saja. Namun, untuk buku yang rusak dengan skala berat membutuhkan waktu beberapa minggu, karena menggunakan jasa pihak ketiga. Setelah itu, pengguna dapat memanfaatkan kembali koleksinya dengan tampilan yang telah diperbaiki. Tertampil pada gambar 6 koleksi perpustakaan yang telah mengalami perbaikan dengan cara disusun untuk selanjutnya akan disimpan kembali ke rak sirkulasi seperti semula.

Terdapat beberapa upaya yang disertakan dalam kegiatan restoratif di Perpustakaan Itenas. Upaya tersebut meliputi penjilidan (*mending*) dan penyambungan (*mending*).

“Kerusakan buku yang sering terjadi berupa *hard cover* yang terlepas. Setelah itu, kita menanganinya dengan mengoleskan lem pada punggung buku sekaligus bagian depan dan belakang bukunya. Untuk buku dengan *soft cover* cukup sulit dilakukan, karena sekalinya rusak, maka tampilannya terkadang tidak kembali seperti semula. Maka dari itu, kami menggunakan jasa penjilidan dari pihak ketiga, yakni percetakan” (E. Sukmaidah, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dapat dipahami bahwa penjilidan di Perpustakaan Itenas dilakukan oleh pustakawan pengolahan apabila yang terjadi adalah kerusakan ringan. Contohnya *hard cover* yang lepas dari isi bukunya. Dengan alat bantu yang terdiri dari bahan perekat seperti lem atau *double tape*, serta gunting atau *cutter*, maka penjilidan dapat dikerjakan secara mandiri. Lain lagi jika kerusakannya sulit dilakukan dengan alat-alat sederhana, maka perlu kerja sama dengan pihak percetakan untuk melakukan penjilidan ulang. Contohnya kerusakan pada *soft cover* buku yang materialnya tidak sekuat *hard cover*, sehingga terlipat sedikit saja dapat meninggalkan bekas yang sulit hilang.

“Kalau misalnya ada halaman yang sobek pada buku, biasanya kita perbaiki lagi dengan menyambung kembali lembaran kertas menggunakan lem. Untuk perekatnya kita siapkan halaman buku yang sobek, lalu gunakan alat bantu kertas sebagai alasnya. Setelah lemnya direkatkan sampai kering, nanti kertas yang menjadi alat bantu diambil kembali, sehingga tidak ada lem yang tertinggal dan berceceran” (A. Kamaludin, wawancara, 31 Oktober 2022).

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penyambungan lembaran yang sobek dari buku diperbaiki oleh pustakawan langsung. Meskipun menggunakan peralatan sederhana, pustakawan masih mampu mengatasi perbaikan secara mandiri tanpa pihak ketiga. Kertas yang sobek bukan berarti tidak bisa digunakan kembali. Selagi kerusakan berupa kertas sobek tidak berakibat pada hilangnya teks, maka perbaikan masih mungkin dilakukan dengan cara yang sederhana.

Penjilidan berkualitas yang dinyatakan oleh Hema and Perumal (2020), tergantung pada bahan yang digunakan. Bahan-bahan pengikat dalam penjilidan meliputi (1) bahan penutup yang terdiri dari kulit, kain dan kertas, (2) bahan jahit yang terdiri benang, kasa benang dan selotip, (3) bahan perekat yang terdiri dari pasta, lem, dan permen karet adalah bahan pengikat yang diperlukan. (4) bahan dekorasi yang terdiri dari penutup debu dan bahan huruf. Keempat bahan tersebut tidak seluruhnya disertakan oleh Perpustakaan Itenas dalam penjilidan, sehingga belum dilakukan secara komprehensif. Pemilihan bahan ini penting dilakukan untuk menghindari kerusakan ulang koleksi perpustakaan, sehingga ketahanannya berlaku untuk sekarang hingga masa datang.

Terdapat kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Itenas yaitu mulai dari anggaran yang tidak maksimal, tidak adanya ruangan khusus preservasi, hingga minimnya jumlah pengelola perpustakaan. Alokasi anggaran dalam preservasi lebih banyak disalurkan ketika menyangkut kerja sama dengan pihak ketiga. Ruangan khusus preservasi tidak disediakan, karena pustakawan yang melaksanakan kegiatan preservasinya pun belum ada. Pustakawan Bidang Pengolahan dan Pengadaan justru ditugaskan dalam kegiatan preservasi di Perpustakaan Itenas karena dianggap masih relevan dalam proses pengelolaannya.

Kendala anggaran dapat terjadi karena alokasi dari perguruan tinggi Itenas yang terbatas sesuai dengan cantuman Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi, bahwa perguruan tinggi melakukan alokasi anggaran perpustakaan minimal 5% (lima persen) setiap tahun dari total anggaran perguruan tinggi di luar pengembangan fisik serta gaji. Selanjutnya, tidak ada aturan yang mengharuskan pengadaan ruangan khusus preservasi, namun yang pasti perpustakaan harus menyediakan area kerja sebesar 10% (sepuluh persen) dari luas bangunan perpustakaan.

Adapun aturan untuk penugasan jabatan tenaga teknis perpustakaan perguruan tinggi yaitu setiap 5000 (lima ribu) mahasiswa paling sedikit 1 (satu) orang yang sudah dipenuhi oleh Perpustakaan Itenas, sehingga tidak diwajibkan bagi Perpustakaan Itenas untuk menyediakan tenaga teknis perpustakaan yang bertugas di bagian preservasi. Namun, jika dilakukan penugasan bagi tenaga teknis perpustakaan di bagian preservasi akan lebih baik untuk menghindari tugas dan tanggung jawab yang tumpang tindih (*overlap*).

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan preservasi perpustakaan dilaksanakan oleh pustakawan Bagian Pengolahan dan Pengadaan Koleksi di Perpustakaan Itenas. Kegiatan preservasi Perpustakaan Itenas telah berjalan dengan baik, karena hampir seluruh tindakan preservasi dilaksanakan, yakni meliputi tindakan preventif dengan menerapkan pendidikan non formal bagi pustakawan, menyediakan tempat penyimpanan koleksi yang diatur dengan ventilasi yang disertai filter debu, serta penerapan sistem keamanan berupa CCTV. Tindakan kuratif dengan memberlakukan pembersihan perpustakaan dalam program Jumat Bersih (Jumsih) serta fumigasi di Perpustakaan Itenas. Tindakan restoratif dengan melaksanakan kegiatan penjilidan (*binding*) dan penyambungan (*mending*) terhadap koleksi buku fisik yang mengalami kerusakan. Dikarenakan kegiatan preservasi belum difokuskan dalam pengelolaan Perpustakaan Itenas maka kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan preservasi di Perpustakaan Itenas yaitu mulai dari anggaran yang tidak maksimal, tidak adanya ruangan khusus preservasi, hingga minimnya jumlah pengelola perpustakaan. Setelah mengetahui gambaran kegiatan preservasi di Perpustakaan Itenas, penulis berharap dapat mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan kegiatan preservasi koleksi digital di Perpustakaan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, E. (2017). Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi perpustakaan. *EduLib: Journal Library and Information Science*, 7(2), 108–119. <https://doi.org/10.17509/edulib.v7i2.9722.g5991>
- Fatmawati, E. (2018). Preservasi, konservasi, dan restorasi bahan perpustakaan. *Libria*, 10(1), 13–32.
- Fijas, F. I., & Marlina, M. (2020). Pelestarian dan pemeliharaan koleksi bahan pustaka di SMA Negeri 3 Tualang Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Baitul Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4(2), 44–58. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v4i2.63>
- Fikri, O. M., & Sarah, M. S. (2022). Kegiatan preservasi di pustakalana children's library. *Informatio: Journal of Library and Information Science*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.24198/inf.v2i1.36060>
- Firman, F. (2018). Analisis data dalam penelitian kualitatif. *Open Science Framework*, (4), 1–13. Retrieved from <https://osf.io/autbh/download>
- Gani, S. N. S. A. (2019). Manajemen preservasi koleksi perpustakaan akademik. *Libria*, 10(2), 118–126.
- Gustia, P. (2021). *Kegiatan preservasi dan konservasi bahan pustaka di Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Retrieved from <http://repository.uinsu.ac.id/13053/>
- Hema, R. ., & Perumal, A. (2020). *Preservation & conservation of library materials*. Chennai. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/347203268_Preservation_Conservation_of_Library_Materials
- Khadijah, U. L. S., Khoerunnisa, L., Anwar, R. K., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi

- naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115–128. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.30648>
- Khadijah, U. L. S., Winoto, Y., Rizal, E., & Zulfan, I. (2018). Pengalaman pustakawan dalam upaya melerstarikan naskah kuno babad Sumedang. *EduLib: Journal Library and Information Science*, 8(1), 59–67. <https://doi.org/10.17509/edulib.v8i1.11183>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Maha, R. N. (2016). Preservasi bahan pustaka perpustakaan pusat penelitian Oseanografi-LIPI: Saat ini dan masa depan. *Oseana*, XLI(4), 41–49. Retrieved from http://oseanografi.lipi.go.id/dokumen/os_xli_4_2016-4.pdf
- Makmur, T., Suadi, D., & Samsudin, D. (2021). Kajian preservasi di Indonesia. *Unilib: Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 54–68. <https://doi.org/10.20885/unilib.vol12.iss1.art6>
- Martoatmodjo, K. (1993). *Pelestarian bahan pustaka*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nazifah, N. A., Suwanti, Y., Lestari, T., & Ardiyanto, A. (2018). Pelestarian bahan pustaka di perpustakaan Universitas Negeri Sriwijaya. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearifan*, 5, 149–162.
- Peraturan kepala perpustakaan Nasional Republik Indonesia nomor 13 tahun 2017 tentang standar nasional perpustakaan perguruan tinggi*. , (2017). Peraturan Perpustakaan Nasional.
- Pratiwi, N. P. M. A., Suhartika, I. P., & Ginting, R. T. (2022). Identifikasi faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi di perpustakaan dan strategi pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Perpustakaan Dan Informasi (JIPUS)*, 2(1), 23–28.
- Rahayu, S. (2017). Mengenal perpustakaan perguruan tinggi lebih dekat. *Buletin Perpustakaan Universitas Indonesia*, (57). Retrieved from <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9109>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

